

## ABSTRAK

Urbanisasi menjadi fenomena utama dalam perkembangan kota yang ada di dunia. Pada tahun 2010, hampir setengah populasi Indonesia tinggal di daerah perkotaan. Pulau Jawa menjadi tempat 60% penduduk Indonesia hidup. Pertumbuhan urbanisasi yang cepat menghasilkan ekspansi perkotaan di berbagai tempat di Pulau Jawa, kemudian menciptakan banyak kota kecil. Kabupaten Cirebon menjadi wilayah pertumbuhan dan perkembangan urbanisasi yang terletak dibagian timur Provinsi Jawa Barat, serta berbatasan langsung dengan Laut Jawa serta pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cirebon termasuk dalam metropolitan Cirebon, yangmana terdiri dari Kota Cirebon sebagai kawasan pusat dan Kabupaten Cirebon sebagai kawasan pinggirannya yang merupakan bagian dari Kawasan Ciayumajakuning, dengan jumlah penduduk di Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 adalah sebanyak 2.270.621 jiwa. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan kecil dapat memberikan manfaat pada daerah sekitarnya, selain itu dapat mengintegrasikan keterkaitan desa-kota dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Maka dari itu, diperlukan arahan pengembangan peran kawasan perkotaan kecil dalam keterkaitan desa kota.

Penelitian ini mengklasifikasikan wilayah Kabupaten Cirebon menjadi dua bagian wilayah besar, yaitu Kabupaten Cirebon bagian Barat dan Kabupaten Cirebon bagian Timur. Pembagian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk fisik wilayahnya. Fokus penelitian ini berada di Kabupaten Cirebon bagian Timur dengan potensi 17 kawasan perkotaan yang berkembang di lahan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan-kawasan perkotaan kecil (kecamatan) yang ada di Kabupaten Cirebon bagian Timur, agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan atau memperkuat keterkaitan desa-kota berbasis komoditas pertanian yang dihasilkan. Terdapat empat analisis yang dilakukan, pertama analisis identifikasi jenis dan sebaran produksi komoditas pertanian, dilanjutkan dengan analisis ketersediaan fasilitas serta fungsi pelayanan eksistingnya. Selanjutnya, analisis perbandingan tahapan pertama dan kedua untuk melihat kondisi keterkaitan dan ketidakhadiran keterkaitannya. Hasil tersebut dijadikan dasar sebagai potensi pengembangan fungsi promosi pelayanan ekonomi masa depan. Selanjutnya, dijadikan input dalam analisis terakhir, yang berkaitan dengan penambahan fasilitas dalam mewujudkan fungsi pelayanan promosi yang telah diberikan pada setiap kawasan-kawasan perkotaan kecilnya.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat fungsi produksi pertanian, namun belum dibarengi dengan ketersediaan fungsi pelayanan untuk produksi pertanian tersebut disetiap kawasan perkotaan kecil. Artinya belum tersedia fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan aktivitas pertanian seperti fasilitas pengolahan, pendukung, distribusi, bahkan pemasaran. Selanjutnya, hasil yang didapatkan dari analisis keterkaitan dan ketidakhadiran keterkaitan antara produksi komoditas dengan fungsi pelayanan ekonomi eksisting, menunjukkan bahwa dominasi ketidakhadiran keterkaitan lebih banyak disetiap kawasan perkotaan kecilnya. Hal tersebut ditandai dengan keberadaan hasil produksi pertanian di setiap kecamatan, namun belum tersedianya fasilitas pengolahan strategis untuk produksi pertanian yang ada. Berangkat dari hasil analisis tersebut, maka diberikan pengembangan fungsi promosi pelayanan ekonomi masa depan disetiap kawasan perkotaan kecil. Pengembangan yang diberikan berkaitan erat dengan dengan penambahan fasilitas-fasilitas perekonomian yang berkesuksesan. Salah-satu contohnya, seperti pada kawasan selatan yang menjadi klasterisasi produksi hewan ternak, sementara itu jika ditinjau dalam skala kecamatan dan kabupaten belum terdapat fasilitas pengolahan strategis untuk pengolahan tahap awal hewan ternak disana. Berdasarkan ketidakhadiran keterkaitan tersebut, maka diberikan fungsi promosi pengolahan strategis, dengan penambahan fasilitas berupa rumah potong hewan dan unggas di kawasan selatan. Fasilitas yang diberikan sebagai alat untuk mewujudkan fungsi promosi pengolahan yang telah dikembangkan sebelumnya. Hal tersebut berlaku untuk klaster-klaster produksi pertanian disetiap kawasan Kabupaten Cirebon bagian Timur.

Dapat disimpulkan bahwa peluang potensi dari pertumbuhan kawasan perkotaan kecil dapat dikembangkan, melalui analisis arahan pengembangan pelayanan ekonomi kawasan perkotaan kecil dalam keterkaitan desa-kota. Arahan pengembangan tersebut berkaitan dengan penambahan fasilitas pelayanan ekonomi yang dibutuhkan dan berkesesuaian dengan potensi produksi komoditas pertanian utama untuk masing-masing kecamatan. Harapannya terjadi peningkatan nilai tambah berkaitan dengan peluang kesempatan kerja dan peluang berusaha bagi masyarakat setempat, yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi disetiap kawasan perkotaan kecil. Sebagai bentuk spesialisasi pengembangan kawasan perkotaan kecil dimasa yang akan datang, maka dapat direkomendasikan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dengan tema yang sama, sebagai contoh terkait dengan optimalisasi pusat promosi pelayanan ekonomi terhadap produksi pertanian utama, yang dihasilkan dari lima kecamatan terbesar di Kabupaten Cirebon bagian Timur.

**Kata Kunci:** Urbanisasi, Fungsi Pelayanan Ekonomi, Kawasan Perkotaan Kecil